

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era sekarang ini, pendidikan sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap orang. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya membentuk pribadi yang berbeda dengan orang lain, mampu makan, minum, berpakaian, dan mempunyai rumah, inilah yang disebut dengan memanusiasikan manusia atau humanisasi. (Ab Marisyah¹, Firman 2, 2019). Bahkan pemerintah telah mewajibkan warga negaranya untuk memperoleh hak pendidikan selama 12 tahun dan disarankan lebih dari itu. Pengertian dari pendidikan sendiri adalah pemberian bimbingan atau wawasan kepada anak atau peserta didik yang di lakukan oleh orang dewasa yang memiliki keahlian dalam bidang pendidikan. Pendidikan juga bisa di artikan sebagai pembentukan karakter pada anak yang di lakukan oleh orang dewasa maupun dengan otodidak, pendidikan juga sangat berpengaruh bagi keberlangsungan hidup bagi anak, karena pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang belum di ketahui anak.

Tujuan adalah tahta yang sangat istimewa, karena tujuan pendidikan dapat menentukan arah perkembangan peserta didik (Nata, 1997). Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi anak, karena pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang, karena orang yang berpendidikan dan orang yang tidak berpendidikan akan sangat jauh berbeda dalam segi pemikiran dan dalam segi bicaranya. Pendidikan menjadi suatu proses humanistik yang kemudian disebut humanisasi. Di negara kita terdapat banyak sekali sumber daya alam (SDA) yang sangat melimpah, namun sangat di sayangkan sekali kebanyakan yang mengelola sumber daya alam negara kita adalah orang luar negeri. Penyebabnya adalah dibandingkan dengan luar negeri, sumber daya manusia di negara kita sangat rendah. Untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di perlukan pendidikan bagi masyarakat indonesia, agar kita tidak selalu bergantung pada orang laurnegri.

Singkatnya, pendidikan berperan sebagai jalan bagi manusia untuk menghindari kebodohan, Selain bisa terhindar dari sifat tidak tahu, pendidika juga bisa mebantu proses pendewasaan anak, agar menjadi dewasa yang baik. Ketika

anak sejak dini menerima pendidikan yang baik bisa di pastikan ketika anak menginjak masa dewasa akan menjadi baik pula, namun ketika anak dari sejak dini tidak menerima pendidikan yang baik tidak menutup kemungkinan ketika anak tumbuh menjadi dewasa akan menjadi anak yang kurang baik dan bisa merugikan orang lain. Ada hubungan positif antara tingkat pendidikan dan perolehan pengetahuan dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang akan diperolehnya. Dengan begitu ketika anak sudah berkecimpung di masyarakat anak sudah memiliki pegangan hidup dari pendidikan yang telah di tempuh oleh anak.

Pendidikan merupakan proses untuk mengembangkan potensi akal manusia melalui pelatihan dan pembelajaran. Proses ini dapat dilakukan melalui lembaga formal maupun non formal dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beradab (Basri, 2009). Pentingnya pendidikan sering kali di sepelekan oleh sebagian orang, padahal pendidikan itu sangatlah penting untuk keberlangsungan hidup bagi setiap anak, pendidikan dapat mengasah kemampuan anak yang telah di miliki anak sejak dini dan pendidikan juga bisa membentuk karakter baru atau pengetahuan baru yang belum di ketahui atau di miliki oleh anak. Dengan pendidikan pula anak bisa belajar menyelesaikan masalah nya sendiri dengan pengetahuan yang telah di peroleh selama masa belajar. Selain itu anak yang berpendidikan bisa juga meningkatkan perekonomian serta menciptakan kerja yang lebih baik. Namun sebelum semua itu terjadi anak di harus memiliki prestasi belajar yang baik, karena dalam pendidikan yang menjadi tolak ukur adalah prestasi dari proses belajar anak. Prestasi belajar itupun tergantung dari proses belajar yang di lakukan oleh anak, jikalau proses belajar anak mendukung dalam segi internal maupun eksternal maka bisa di pastikan prestasi belajar anak akan menghasilkan prestasi belajar yang baik, begitu pula sebaliknya, jika anak kurang memiliki dukungan dalam kegiatan pendidikannya maka bisa di pastikan hasil proses belajarnya akan kurang memuaskan, karena tujuan dari proses belajar adalah prestasi, jika prosesnya tidak sesuai maka prestasi pun akan tidak sesuai dengan yang di harapkan.

Menurut Tu'u (2004:75), prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam

kurikulum. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Prestasi belajar dapat diukur melalui nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena prestasi belajar merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan peserta didik dalam pendidikan tidak dapat terlepas dari proses pembelajaran yang dialaminya.

Beberapa ahli juga mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan definisi prestasi belajar, Winkel (1996:226) berargumen bahwa prestasi belajar merupakan cerminan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan belajar. Prestasi belajar merupakan hasil maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melalui proses belajar yang bersungguh-sungguh. Dari uraian yang telah di kemukakan oleh beberapa ahli dapat di ambil kesimpulan bahwasanya prestasi belajar adalah suatu hal yang harus di capai oleh anak setelah melakukan kegiatan belajar. Dengan adanya prestasi belajar kita bisa mengetahui seberapa jauh ilmu yang telah dikuasai oleh anak, dengan hal itu pendidik bisa tau apa yang perlu di benahi supaya hasil belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Namun dalam mencapai prestasi belajar terkadang ada beberapa hambatan yang di alami oleh anak atau peserta didik. Mengutip dari (Dr. Joseph santoso, M.Kom 03:2022), Pendidikan seseorang di pengaruhi oleh tiga faktor yaitu barang, orang, dan kondisi. Bullying mejadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan yang tergolong pada faktor orang. Perilaku ini adalah perilaku yang buruk dan bisa berdampak pada pendidikan peserta didik. Fenomena bullying telah menjadi perhatian serius pemerintah dan masyarakat karena perilaku ini semakin marak dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Bullying merupakan masalah yang tidak pernah berhenti, bahkan semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Menurut pendapat yang dikemukakan Mardiasutu (2022), Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau menakuti korbannya. Bullying dapat berdampak negatif bagi korban, baik secara fisik maupun psikis. Salah satu contoh bullying adalah mengejek kekurangan fisik teman. Tindakan ini dapat membuat korban merasa sedih, tertekan, dan minder.

Dengan perasaan yang di alami oleh korban tersebut akan berpotensi menimbulkan masalah yang lebih serius ketika tidak segera di tangani. Mengutip dari Widya Ayu dalam buku cegah dan “Stop Bullying Sejak Dini”, kata "*bullying*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*bully*" yang berarti "penggertak". Dalam realitanya banteng adalah hewan suka melakukan kekerasan pada setiap orang yang berda di depannya. Secara etimologi, bullying berarti perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap seseorang yang lebih lemah atau rentan. Korban bullying sendiri sering di alami oleh anak yang memiliki kelemahan dalam fisiknya, yang mengakibatkan pem-bully dengan leluasa membully pada anak tersebut, dan pem-bully biasanya memiliki kekuatan yang lebih di banding si korban baik itu kekuatan masa maupun fisik.

Menurut Darmawan dan Afroz (2015), istilah bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*bully*" yang berarti "pengertak". Istilah ini pertama kali dikenal di negara-negara barat, terutama di Eropa, tetapi pada perkembangannya digunakan di seluruh dunia. Permasalahan mengenai bullying pertama kali diteliti oleh seorang profesor bernama Dan Olweus, seorang warga negara Swedia. Di Indonesia, bullying lebih dikenal dengan istilah "perundungan". Perundungan atau bullying yang sering terjadi di lingkungan sekitar adalah saling mengejek satu sama lain, meskipun banyak bentuk perundungan atau bullying namun yang sering di alami di lingkungan sekitar khususnya pada objek yang di teliti oleh peneliti adalah mengejek. Mengejek kelihatannya suatu hal yang sepele, tapi setiap orang memiliki tingkat emosionalnya sendiri-sendiri, jadi tidak semua orang akan bersikap biasa ketika di ejek melainkan akan menimbulkan masalah bagi si korban tersebut. Dan korban dari perilaku mengejek tersebut ialah anak-anak yang memiliki kekurangan fisik. Selain dari mengejek bentuk perundungan yang kadang terjadi adalah kontak fisik dari anak satu dengan yang lain, sehingga anak yang menjadi korban akan merasa takut dan kucilkan oleh teman-temannya, dan hal ini sering di alami oleh anak yang memiliki fisik yang lemah, maka pelaku bullying bisa membully dengan senak hatinya, karena melihat si korban tidak memiliki kemampuan untuk membalas perilaku yang telah di lakukan kepada si korban.

Mengutip Papacosta dan Lazarou (2014), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang terhadap

orang lain dengan tujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, penyebaran desas-desus palsu, atau pengucilan sosial. Bullying dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung, dan dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk internet dan telepon seluler. Hubungan antara pem-bully dan korban didasarkan pada masalah kekuasaan karena seperti yang di sampaikan di atas bahwasannya yang menjadi korban bullying adalah anak yang memiliki kekuatan yang rendah di banding dengan pelaku bullying. Menurut para ahli psikologis, bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Perilaku ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, atau kekerasan psikologis. Bullying dapat menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, akibatnya anak yang menjadi korban bullying akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, karena korban bullying akan merasa tidak aman dan nyaman. Ketika anak sudah merasakan ketidaknyamanan dan keamanan kemungkinan besar akan menimbulkan masalah-masalah lain seperti, prestasi belajar menurun, kesulitan mencari teman dan lain sebagainya.

Perilaku bullying tidak hanya berdampak pada pendidikan saja melainkan bias juga berdampak pada psikologis anak, dan ketika anak sudah mengalami gangguan dalam psikologis akibat dampak dari perilaku bullying tersebut, maka anak akan mengalami penurunan dalam kegiatannya sehari-hari, dan yang lebih mengkhawatirkan lagi anak akan terganggu dalam proses pembelajarannya, ketika dalam proses pendidikannya sudah mulai terganggu tidak menutup kemungkinan prestasi belajar pada anak pun akan mulai menurun, ketika prestasi anak sudah menurun maka permasalahan yang di hadapi akan bertambah besar karena anak tidak hanya harus mencari solusi agar tidak menjadi korban bullying lagi melainkan anak juga harus mengembalikan prestasi belajar agar menjadi kembali baik. Oleh karena itu di perlukan dukungan khusus bagi anak menjadi korban bullying tersebut, jika tidak maka akan sangat berbahaya bagi berlangsungnya masa depan bagi anak tersebut.

Berikut pengertian dukungan sosial menurut beberapa ahli, Merujuk kepada Muchlisin Riadi (2017), dukungan sosial, yang juga dikenal sebagai sosial support,

mengacu pada ekspresi perhatian, apresiasi, dorongan, penerimaan, dan bantuan praktis yang diberikan oleh individu yang memiliki ikatan sosial yang dekat, seperti orang tua, saudara, anak, teman, serta individu lainnya, dengan tujuan memberikan bantuan kepada seseorang ketika mengalami kesulitan atau permasalahan. Jika korban memiliki dukungan sosial yang baik maka korban akan tidak terlalu merasa terkucilkan dan biasa membantu untuk menyelesaikan permasalahan yang di alami. Dukungan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, baik berupa informasi, perilaku tertentu, maupun materi. Bentuk dukungan ini dapat membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan berharga.. Dengan hal tersebut si korban bisa mempermudah dalam menemukan solusi permasalahan yang sedang di alami.

Menurut Ritter (2017), dukungan sosial merupakan aspek struktural dari jaringan meliputi pengaturan pola interaksi, frekuensi komunikasi, partisipasi dalam aktivitas bersama, dan tingkat keterlibatan dalam jaringan sosial. Dukungan sosial merujuk pada bantuan yang bersifat emosional, praktis, dan finansial yang diperoleh dari lingkungan sosial seseorang. Sedangkan, aspek fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong ekspresi perasaan, memberikan nasihat atau informasi, serta memberikan bantuan dalam bentuk materi. Menurut Saroson (dalam Smet, 1994), dukungan sosial merujuk pada interaksi interpersonal yang terwujud dalam bentuk bantuan yang diberikan kepada individu lain, yang biasanya bersumber dari orang yang memiliki signifikansi dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Hubungan dukungan sosial dengan prestasi belajar anak adalah sangat lah di butuhkan, apalagi pada anak yang menjadi korban bullying, karena dukungan sosial adalah dorongan untuk merubah anak menjadi lebih baik yang di lakukan oleh orang-orang terdekat misalnya dari keluarga, teman dekat dan guru. Jika anak mendapatkan dukungan sosial yang positif maka anak akan mudah untuk merubah dirinya supaya lebih percaya diri, Jika tidak ada dukunga sosial yang di dapatkan oleh anak korban bullying, maka anak akan kesulitan untuk merubah dirinya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kowalski dan Limber (2012), terungkap bahwa terdapat korelasi antara perilaku bullying dengan prestasi belajar. Hasil temuan menunjukkan bahwa remaja yang mengalami bullying di lingkungan sekolah memiliki tingkat keinginan untuk tidak hadir di sekolah sebesar 73%.

Mereka juga menunjukkan tingkat ketidakhadiran yang tinggi, yang mengakibatkan mereka memiliki risiko tiga kali lipat lebih tinggi untuk mengalami penurunan dalam pencapaian prestasi belajar. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Dwipayati dan Indarwati (2014), yang mencatat bahwa 60,7% anak yang menjadi korban perilaku bullying akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, merasakan kecemasan untuk pergi ke sekolah, menyebabkan tingkat absensi yang tinggi, dan menyebabkan ketinggalan dalam pembelajaran, yang selanjutnya berdampak pada pencapaian akademik mereka jika dibandingkan dengan para pelaku bullying. Kasus bullying yang terjadi di lingkungan sekolah seringkali menimbulkan berbagai masalah bagi para korban. Menurut observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan bapak Ali Imron, S.Pd. selaku guru BK pada hari senin tanggal 30 Januari sampai dengan senin tanggal 27 Maret 2023 dan dilakukan di MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro ditemukan bahwa siswa mengalami penurunan prestasi belajar yang diakibatkan dari perilaku bullying. Siswa yang mencapai prestasi belajar yang tinggi mungkin mengalami ketidaknyamanan saat menghadapi situasi bullying, bukan hanya tidak nyaman siswa juga akan kurang fokus dalam kegiatan pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar kurang optimal. Bukan hanya pada anak yang berprestasi, bully biasanya juga dilakukan kepada anak yang prestasi belajarnya kurang optimal, dan perilaku bullying yang dialami pada anak ialah mengejek, dan tak jarang ada pelaku yang melakukan kontak fisik terhadap korbannya. Perilaku tersebut terjadi akibat si korban tidak memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan si pelaku bullying. Perilaku tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali melainkan dilakukan setiap hari dan yang lebih sering lagi dilakukan pada saat jam kosong, karena pada saat jam kosong guru tidak ada di ruang kelas sehingga pelaku pem-bully bisa dengan leluasa membully si korban tanpa ada rasa takut di marahi oleh gurunya. Tidak jarang pula perilaku bullying dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung, tapi cara melakukan bullying pada korban beda saat pelajaran kosong, biasa pelaku bullying mengusili korban saat mengerjakan atau sedang mendengarkan penjelasan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Fenomena tersebut dilakukan oleh teman sekelasnya, dan adapun bullying yang melibatkan kontak fisik pada korban, tapi perilaku ini dilakukan oleh kakak kelasnya, kejadian

tersebut terjadi di karena kakak kelasnya memiliki kepercayaan bahwasannya korban bullying tidak akan melawan ketika di bully karena korbannya adalah adek kelasnya.

Dan akibat dari itu semua anak memiliki perasaan yang tidak nyaman dan merasa kurang aman sehingga mengakibatkan saat proses pembelajaran anak menjadi tidak fokus dan mengakibatkan prestasi belajar si korban menurun, dan kebanyakan korban bullying terjadi pada siswa kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah dan pelaku bullying di lakukan oleh siswa kelas XI MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro. Beliau juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari si korban sendiri sangat kurang, mengingat sekolah yang yang bernaungan dengan pondok pesantren. Dukungan sosial yang di dapatkan hanya di peroleh dari teman seperantara dan ustadz-ustadzah yang berada di pondok pesantren tersebut. Dari apa yang telah di sampaikan oleh guru BK bahwasannya dukungan sosial bagi anak yang mengalami korban bullying sangat penting untuk menunjang prestasi belajar pada anak.

Dari uraian di atas yang telah di sampaikan panjang lebar dan di jelaskan dengan sangat rinci peneliti dapat megambil kesimpulan bahwa hubungan prestasi belajar anak dengan perilaku bullying sangat berpengaruh, perilaku bullying akan mengakibatkan prestasi anak menurun jika anak yang mengalami korban bullying tidak mendapatkan dukungan sosial yang baik, karena dukungan sosial bagi anak yang mengalami korban bullying sangat di butuhkan untuk membantu membentuk kembali rasa percaya diri yang telah hilang akibat dari perilaku bullying. Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Sosial dan Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat ditarik rumusan masalah yaitu :

- 1.2.1. Bagaimana hubungan dukungan sosial terhadap prestasi belajar di kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro ?
- 1.2.2. Bagaimana hubungan korban bullying terhadap prestasi belajar di kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro ?

1.2.3. bagaimana hubungan dukungan sosial dan perilaku bullying siswa kelas VII MTs Sirojul Hikmah ?

1.2.4. Bagaimana hubungan dukungan sosial pada siswa korban bullying terhadap prestasi belajar siswa kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1. Untuk mengetahui hubungan sosial di MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.

1.3.2. Untuk mengetahui hubungan prestasi belajar siswa korban bullying di kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.

1.3.3. Untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dan perilaku bullying siswa kelas VII MTs Sirojul Hikmah.

1.3.4. Untuk mengetahui hubungan sosial dan korban bullying pada prestasi belajar di kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui hubungan dukungan sosial dan korban bullying terhadap prestasi belajar siswa MTs Satu A Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi :

1 Siswa : Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik agar mampu terhindar dari sikap bullying.

2 Guru BK : Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru bimbingan dan konseling untuk mengendalikan perilaku bullying terhadap peserta didik.

3 Sekolah : Penelitian ini diharapkan bisa mendukung layanan BK dalam mengatasi perilaku bullying terhadap peserta didik.

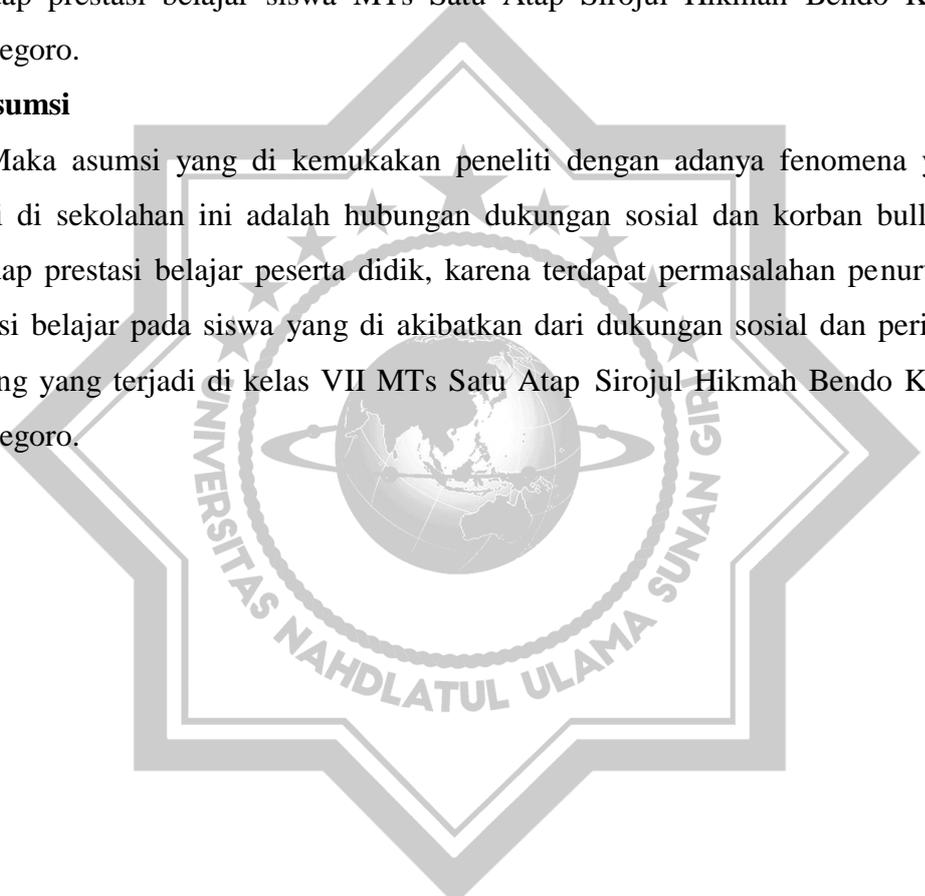
4 Peneliti selanjutnya : Penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam penelitian tentang permasalahan bullying.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menghindari agar masalah tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka peneliti hanya berfokus pada hubungan dukungan sosial dan perilaku bullying terhadap prestasi belajar siswa MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.

1.6 Asumsi

Maka asumsi yang di kemukakan peneliti dengan adanya fenomena yang terjadi di sekolahan ini adalah hubungan dukungan sosial dan korban bullying terhadap prestasi belajar peserta didik, karena terdapat permasalahan penurunan prestasi belajar pada siswa yang di akibatkan dari dukungan sosial dan perilaku bullying yang terjadi di kelas VII MTs Satu Atap Sirojul Hikmah Bendo Kapas Bojonegoro.



UNUGIRI